

AMANAHA

Disajikan Oleh:

Editor: Nunung NS

Ahmad Fauzi (0801197)

Ibrahim Aji (0808482)

Habibur Rahman (0808478)

M.fikri Assururi (0807370)

Dari hudaifah, ia berkata: Rasulullah menceritakan kepada kami bahwa amanat itu turun dalam akar hati manusia, kemudian Quran diturunkan, lalu mereka mengetahui Quran dan Sunnah, kemudian Rasul menceritakan kepada kami tentang pengabaian amanat. Beliau bersabda : seseorang tidur, lalu amanatnya digenggam. Kemudian pengaruh agama itu terus-menerus seperti pengaruhkemudian seorang laki-laki tidur lalu amanatnya digenggam, kemudian pengaruhnya terus-menerus seperti kerikil

Jika kita memulai hadits tentang amanah maka kita akan mudah untuk mengetahui hakikat amanah. Amanat itu memiliki 2 makna yaitu Khusus dan umum

1. Khusus yaitu seseorang menyerahkan harta perhiasan atau yang lainnya kepada yang engkau amanahnya karena ia memelihara sesuatu itu serta mengurusnya ia tidak berhak untuk menggunakan jika pemilik perhiasan atau sesuatu itu hendak meminta dikembalikan maka ia segera memberikan kepadanya
2. Adapun makna umum itu lebih luas dari ini mencakup menyembunyikan rahasia, ikhlas bermusyawah, jujur menyampaikan sesuatu yang dibebankan seseorang kepadanya. Orang yang menitipkan rahasia kepadamu mepercayaimu, merasa tenang disembunyikan olehmu maka kamu amanat terhadap rahasianya

Oleh karena itu, amanat terkait dengan makna khusus dan umum dengan beberapa keutamaan seperti jujur, sabar, berani, menjaga kehormatan, menyempurnakan dan adil.

Allah swt memerintahkan untuk menunaikan amanat serta memuji-Nya. Perintah ini disertai dengan ketakutan dari amanat karena Allah mendengar apa yang dikatakan serta melihat apa yang dikerjakan. Allah berfirman (An-Nisa':58):

Syarat-syarat hutang di kalangan orang-orang harus menunaikan amanat, Allah berfirman (Al-baqarah: 282). Dan Allah melanjutkan hal itu (Al-baqarah: 283).

Menunaikan amanah dapat menyelamatkan dari azab Jahannam. Keterangan orang yang selamat dari siksa jahannam terdapat dalam surat Al-Ma'rij ayat 8.

AMANAT DALAM PANDANGAN RASUL

Sesungguhnya Rasulullah bangkit untuk menyampaikan risalah yang diamanatkan Allah kepadanya, Allah membebaninya agar Rasul meninggalkan risalah itu. Lalu Rasulullah menyampaikan risalah kepada orang-orang.....

Orang-orang mengenal amanat Rasulullah sebelum diutus, mereka menamai Rasulullah dengan gelar *Al-amin*. Oleh karena itu mereka merasa lapang dada untuk menghukumi perselisihan yang terjadi, merasa lapang dada kepada rasulnya terhadap keputusan perselisihan di antara mereka serta mereka ridho atas keputusan itu.

Sebagai bukti, ketika Rasulullah berusia 35 tahun, orang-orang Quraisy berkumpul untuk membangun Ka'bah. Dan orang-orang Quraisy membagi tugas, disamping pintu untuk Bani Abdul Manaf dan Zuhrah, antara rukun Aswad dan rukun Yamani untuk Bani Mahzum, Qabilah Quraisy bersatu bersama mereka, puncak Ka'bah untuk Bani Jumah dan Sahm sedangkan arah batu untuk bani abduddar bin Kusoi, bani as Ad bi Abdul Uzza bin Kusoy bani Adi Bin Kaab bin Luay,.....

Dikalangan orang Qurais rasulullah termasuk orang yang membawa batu. Ketika mereka selesai menghancurkan batu mereka mengumpulkan batu untuk membangunnya. Kemudian mereka membangunnya sehingga bangunan itu sampai pada tempat rukun Hajar Aswad, kemudian mereka berselisih tentang hal itu, setiap kobilah mengangkat batu itu ketempatnya sampai mereka hampir saling membunuh. Kemudian Banu

Abdudzar mendekati sumur yang berisi darah, kemudian mereka dan Banu Abi bin Ka'ab saling mengikat atas kematian. Mereka memasukan tangannya pada darah itulalu orang Qurais tinggal disana empat atau lima malam, kemudian salah seorang diantara mereka menunjuk atau menetapkan diantara mereka yang pertama kali masuk pintu mesjid, lalu mereka ridho. Orang yang pertama kali masuk adalah Rasulullah, ketika mereka melihat Rasul mereka mengatakan ia orang yang amanat kami ridho atas keputusannya, ini adalah Muhammad. Ketika mereka menceritakan berita itu, ia berkata datangkanlah oleh kalian baju, merekapun mendatangkannya. Lalu rasul mengambil batu Hajar Aswad menyimpannya dengan tangan sendiri, lalu berkata hendaklah setiap kabilah mengambil ujung baju kemusian angkatlah baju itu secara bersamaan, merekapun melakukannya, hingga ketika mereka sampai pada tempatnya rasul meletakkan dengan tangannya sendiri kemudian membanggunya. Hal itu terjadi pada tahun 18 tahun sebelum hijrah.

Berdasarkan hal ini rasul mampu meridoi kabilah dan para pembesarnya, mencegah pertentangan diantara mereka dan setiap kabilah merasa ia mencapai kemuliaan dengan meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya, karena Baitullah untuk haji mereka semua, dan rumah pertama yang didirikan untuk ibadah berdasarkan firman Allah (Ali-Imran 96-97). Keutamaan amanah yang dimiliki rasulullah yaitu kerelaan orang Qurais dengan memilihnya untuk memutuskan diantara mereka.....

Sendirinya rasulullah meletakkan batu pada tempatnya sebagai indikasi bahwa beliau adalah pemilik risalah yang kekal yang mengembalikan orang-orang kepada Aqidah dan agama yang benar serta mengembalikan mereka kepada toleransi yang disuruh oleh Nabi Ibrahim.

Bukti Amanah Rasulullah SAW

1. Bukti yang pertama

Seseorang mendatangi Nabi SAW, ia meminta kepada-nya, Nabi menjawab duduklah kamu pasti Allah SWT akan memberikan rizki pada-mu.

Kemudian datang laki- laki lain, lalu datang yang ketiga, Nabi berkata pada mereka duduklah kalian, lalu datang orang yang keempat dengan membawa 4 ons (ukiah) dan berkata Ya Rosulullah SAW Sesungguhnya ini adalah shodaqoh, Rosulullah SAW memanggil orang yang pertama lalu memberi padanya 1 ons. Memanggil orang yang kedua lalu memberi padanya 1 ons. Memanggil orang yang ketiga lalu memberi padanya 1 ons dan tersisa 1 ons pada Rosul maka ia berikan kepada suatu kaum. Maka tidak ada suatu kaum yang berdiri.

Ketika suatu malam Rosulullah SAW menyimpan ukiah (ons) itu di bawah kepala-nya, lalu rasa kantuk tidak mengalahkannya kemudian ia pulang dan sholat, maka aisyah bertanya kepada Rosulullah SAW : Ya Rosullah, Apakah engkau ada masalah ? Rosul menjawab “Tidak”. Aisyah bertanya kembali Apakah ada urusan yang datang dari Allah SWT ? Rosul menjawab” Tidak”. Aisyah bertanya kembali Sesungguhnya pada malam ini engkau melakukan sesuatu yang belum pernah engkau lakukan. Maka Rosulullah mengeluarkan beberapa ons, Rosulullah Bersabda :

2. Bukti yang kedua

Jika Rosul mendapatkan harta ghanimah (Harta rampasan peperangan) beliau memerintahkan bilal untuk menyeru (memanggil) sebanyak 3 kali kepada orang-orang. Maka mereka datang dengan bagian ghanimah mereka lalu Rosul membagi harta 1/5. Kemudian setelah itu seseorang mendatangnya dengan tali rambut. Ia berkata : Ya Rosul ini ghanimah yang kami dapatkan. Rosul berkata Apakah engkau mendengar bilal menyeru sampai 3 kali Laki- laki itu menjawab ia Rosulullah SAW. Rosul bertanya kembali Kenapa engkau tidak mendatangi dengan seruan itu maka orang itupun beralasan, Lalu Nabi bersabda” Aku tidak akan menerimanya dari- mu sehingga engkau menyempurnakan aku pada hari kiamat”.

3. Bukti yang ketiga

Rosul memperkerjakan (menyuruh) seseorang untuk mengurus shodaqoh, lalu seorang pekerja datang pada- nya. Ketika ia selesai menjalankan tugas- nya. Lalu berkata seorang petugas tersebut Ya Rosulullah SAW ini bagian kalian. Dan ini di hadiahkan untukku, Rosul berkata pada- nya” Tidaklah engkau duduk di rumah

Bapak dan ibu- mu. Lalu engkau berfikir” Apakah akan di hadiahkan buat kamu atau tidak.

Demi diri Muhammad SAW yang ada pada kekuasaan-nya (Allah SWT) Tidaklah salah seorang khianat terhadap sesuatu melainkan pada hari kiamat akan memikul sesuatu itu dipundak-nya. Jika sesuatu itu onta maka suara onta akan mendatangi- nya, jika sesuatu itu sapi maka suara sapi akan mendatangi- nya dan jika sesuatu itu kambing maka suara kambing akan mendatangi- nya.

4. Bukti yang keempat

Jabir bin Abdullah berkata pada waktu dhuha, aku mendatangi nabi yang sedang berada di mesjid, Lalu Nabi bersabda Sholatlah kamu 2 raka’at sedangkan Aku memiliki hutang pada- nya, Lalu Nabi melunasi hutangku serta menambah- nya. Nabi melunasinya seharga unta yang ia beli dari-nya serta memberikan tambahan kepadanya 1 ons(kirot).

5. Bukti kelima

Seorang laki- laki mendatangi nabi, ia akan saling melunasi hutang- nya, lalu laki- laki itu keras. Kemudian shahabat rosul bermaksud menyakitinya kemudian rosulullah bersabda “ Biarkan dia” karena bagi pemilik kebenaran itu adalah dia.

Kemudian rasull berkata berilah ia usia seperti usianya

6. Bukti keenam yaitu rasul pernah lewat dihadapan tumpukan makanan lalu memasukan tangan pada tumpukan itu kemudian jarinya mencapai sesuatu yang basah, lalu bertanya wahai pemilik makanan, apa ini? Ia menjawab, terkena air hujan ya rasulullah, rosul bertanya bukankah engkau menjadikannya diatas makanan sehingga orang-orang melihatnya, barangsiapa yang menipu maka bukan dari umat kami.

7. Bukti ketujuh rasulullah pernah mengutus Abdullah bin rowahah ke haibar untuk memperbaiki kurma. Lalu orang-orang yahudi berkumpul dengan pakaian wanita mereka. Mereka berkata ini untukmu ringankanlah dari kami abaikanlah tentang takdir. Abdullah berkata wahai kelompok yahudi demi Allah sesungguhnya kalian termasuk orang yang membenci ciptaan Allah, tetapi hal itu tidak membawa untuk mendholimi kalian adapun suapan yang diberikan kalian padaku itu adalah haram dan kami tidak akan memakannya. Mereka mengatakan dengan inilah langit dan bumi

tegak. Ini adalah bukti- bukti yang memperkuat amanat yang telah disampaikan dan di ikuti Rosulullah. Dan orang- orang pun memberi gelar Al- Amin sebelum dan setelah islam. Musuh dari kalangan Quraisy pun sebelum dan sesudah risalah bahwa Muhammad adalah orang yang jujur dan amanah.

Banyak hadits Rosul yang menganjurkan Amanat baik bersifat anjuran maupun ancaman. Kami sebutkan bagiannya :

1. Dari Imron bin Husain dari Nabi, beliau bersabda” sebaik- baik kalian adalah yang sezaman dengan-ku kemudian setelah mereka ada kaum yang bersaksi dan mereka tidak menjadi saksi, mereka khianat dan tidak amanat, mereka bernadzar tapi tidak menyempurnakan nadzarnya dan tampak..... mereka
2. Dari Ibnu Umar dari Nabi beliau bersabda, jika Allah Swt mengumpulkan orang dari awal dan akhir pada hari kiamat maka akan di angkat bendera bagi setiap yang khianat lalu di katakana ini adalah mengkhianat fulan bin fulan
3. Dari Abu Hurairah ia berkata Rosulullah SAW senantiasa membaca :” Ya Allah SWT sesungguhnya aku berlindung kepada-mu dari rasa lapar, karena lapar adalah sejelek- jeleknya teman tidur. Dan aku berlindung kepada- mu dari khianat karena khianat adalah sejelek- jeleknya....
4. Dari Abu Hurairah ia berkata Rosul bersabda Allah Swt berfirman ada 3 kelompok yang aku tentang pada hari kiamat yaitu seseorang yang diberi lalu khianat seseorang yang menjual hamba sahaya lalu memakan harganya dan seseorang yang memperkerjakan lalu pekerjaannya sempurna ia tidak menyempurnakan upahnya
5. Dari Abu Baqroh bahwa Rosul bersabda barang siapa yang membunuh satu jiwa karena.....tanpa hak maka ia tidak akan mencium bau surga padahal wangi surga itu diperoleh dari lima ratus tahun perjalanan. Dalam riwayat lain “barang siapa yang membunuh orang yang menunaikan janjinya ia tidak akan mencium wangi surga, padahal wangi surga itu akan diperoleh dari lima ratus tahun perjalanan.

Hadits-hadits ini menunjukkan kepada beberapa hal, yaitu:

- Perintah untuk menunaikan amanat, Allah berfirman (An-Nisa’: 58)

- Amanat adalah perintah, larangan, urusan agama dan dunia yang diamanatkan kepadanya. Syariat seluruhnya amanat.
- Diantara tanda-tanda kiamat adalah diabaikannya amanat sedikit demi sedikit, lalu perbuatan orang-orang jelek sehingga tidak ada orang-orang yang bekerja dengan amanat....
- Sebaik-baik masa yaitu masa ketiga pada permulaan, keutamaan itu merupakan pengaruh dan amal dari pendidikan nabi...

Adapun kaitan pendidikan nabi dengan hadits amanah akan kita dapatkan ucapan rasul berikut ini:

1. Tunaikanlah amanat kepada orang yang mengkhianatimu dan janganlah engkau khianat kepada orang yang mengkhianatimu.
2. Barang siapa yang mendzhalimi sejengkal dari bumi.
3. Masing-masing kalian adalah pemimpin dan masing-masing kalian akan ditanya atas kepemimpinannya. Seorang imam pemimpin ia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang laki-laki pemimpin bagi keluarganya, akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang perempuan pemimpin atas rumah suaminya akan ditanya atas kepemimpinannya. Seorang pembantu pemimpin, pemimpin harta tuannya, akan ditanya akan kepemimpinannya. Seorang laki-laki pemimpin harta bapaknya, akan ditanya kepemimpinannya. Masing-masing kalian pemimpin, akan ditanya akan kepemimpinannya.
4. Barang siapa yang memiliki harta dengan cara yang tidak halal ia menginfakkan harta itu maka tidak ada keberkahan baginya. Jika ia bershadaqah tidak akan diterima sisanya ia tambahkan di neraka. Sesungguhnya kejelekan tidak akan menghapus kejelekan tetapi kebaikan akan membalas kebaikan.
5. Rasul bersabda: “Tidak ada iman bagi yang tidak amanat, dan tidak ada agama bagi yang tidak shalat”.

BAB III

PEMBAHASAN AMANAH

A. Pengertian Amanah

Amanah berasal dari bahasa arab, dari kata 'amuuna' – 'ya'munu' – 'amanah' yang bermakna "yang harus ditepati" atau "titipan yang harus ditunaikan". Dalam kamus Mukhtar Shohah disebutkan sebagai seluruh perjanjian yang diebrikan kepada manusia dari kewajiban-kewajiban syari'i seperti ibadah dan titipan (anak, keluarga, harta adalah bagian dari amanah). Dari segi akhlak dan nilai, amanah berarti menghargai kepercayaan orang lain terhadap diri seseorang dengan melaksanakan tuntutan yang terdapat dalam kepercayaan itu. Atau dengan kata lain, amanah adalah tanggungjawab yang diterima seseorang yang kepadanya diberikan kepercayaan bahawa ia dapat melaksanakannya sebagaimana yang dituntut, tanpa mengabaikannya.

B. Urgensi Amanah

Sedemikian pentingnya amanah dalam ajaran Islam, sehingga ia menjadi pemisah bagi orang yang beriman dan munafik serta menjadi salah satu indikator kesempurnaan iman seorang Muslim yang telah bersyahadat. Seperti sabda Rasulullah : *“Sesungguhnya beruntunlah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan*

orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya” (Al-Mu’minun (23):1-11).

Laa iimaana liman laa amaanata lah, wa la diina liman laa ‘ah dalah (tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama seseorang yang tidak menunaikan janji). **H.R Ahmad.**

“Tiga perkara yang jika terdapat salah satu daripadanya, berarti terdapat tanda munafiq sekalipun ia berpuasa, mendirikan shalat, menunaikan haji, umrah dan mengakui dirinya seorang Muslim yaitu apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia memungkirinya dan apabila diberikan amana ia mengkhianatinya” (Riwayat Abu Al-Syeikh).

Dengan melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya, maka nyatalah wujud keimanan seorang Muslim yang senantiasa bergerak aktif di dalam dadanya. Karena pergerakan yang aktif itu, maka imannya menjadi produktif menghasilkan karya kebaikan dan amal sholeh. Baginya, amanah meski berat sekalipun adalah tanggung jawabnya tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada Allah SWT.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu sedang kamu mengetahui. (Al-Anfaal : 27).

Dalam ajaran Islam, diatur pula mekanisme pembebanan amanah kepada seseorang. Bagi orang yang tak memiliki kapabilitas dalam bidang amanahnya maka tak pantaslah dibebankan kepadanya. Sebagaimana Abu Dzar Al-Ghifari yang dinilai lemah oleh Rasulullah untuk mengemban suatu amanah.

Jadi, dalam pembebanan amanah sebaiknya terlebih dahulu melihat kapasitas orang yang bersangkutan. Jangan sampai kita menentukan suatu amanah tidak melihat pada kapabiliats seseorang, melainkan dengan kecenderungan hatinya semata, maka Allah mengancam dengan siksaan yang pedih.

:*“Barangsiapa menguasai suatu urusan kaum muslimin, lalu dia memberi kuasa kepada seseorang kerana cintanya, maka laknat Allah menimpa atasnya. Allah tidak menerima ganti dan tidak pula tebusan, sehingga dia dimasukkan ke dalam neraka jahannam “.*
(Riwayat Al-Hakim).

“Apabila amanah telah disia-siakan, maka tunggulah kehancuran. Sahabat bertanya: “Bagaimana mensia-siakannya?” Rasulullah menjawab: “Apabila sesuatu jawaban diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya” (H.R Bukhari).

C. Bentuk-Bentuk Amanah

1. Amanah terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya.

Amanah bentuk ini bermaksud menjalankan tanggungjawab kita sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, sesuai dengan rahasia penciptaan dan fungsi hidup manusia. Ia merupakan amanah yang paling utama. Pelaksanaan tanggungjawab sebagai hamba merupakan pengukuhan *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah SWT). Dengan memelihara dan menghargai amanah Allah SWT dan Rasulullah s.a.w., seseorang dapat melahirkan suasana aman, tenteram dan penuh harmoni.

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikulnya dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikul amanah itu oleh manusia” (Al-Ahzab (33):72).

Dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda bahwa Allah SWT telah berfirman :
“Wahai Adam! Sesungguhnya Aku telah menawarkan `amanat` itu kepada langit dan bumi, namun kesemuanya tidak sanggup menanggungnya. Apakah engkau sanggup menanggungnya dengan segala risikonya? Bertanya Adam: Dan apa yang akan aku dapat kiranya aku sanggup menanggungnya? Allah berfirman: Kiranya engkau sanggup menanggungnya dengan baik, niscaya engkau akan diberi pahala, dan kiranya engkau

menyia-nyiakannya, niscaya engkau akan disiksa. Berkata Adam: Aku sanggup menanggungnya dengan segala risikonya. Maka tiadalah lama dia berada di syurga, melainkan sekadar antara shalat yang pertama dan shalat Ashar, maka dia pun telah dikeluarkan syaitan dari syurga itu” (Riwayat Abus-Syaikh).

3. Amanah Terhadap Diri Sendiri.

Manusia harus memegang amanah terhadap dirinya sendiri, seperti anggota-anggota jasadnya (mata, telinga, mulut, perut, tangan, kaki dan kemaluan) dan anggota-anggota bathinnya (aqal, hati dan nafsu) yang dikurniakan Allah SWT. Semuanya mesti berfungsi mengikut tuntutan Allah SWT dan sebagaimana dilaksanakan oleh Rasulullah s.a.w.

3. Amanah Terhadap Masyarakat.

Amanah terhadap masyarakat timbul kerana sifat masyarakat yang bergantung antara satu sama lain (*hablum minannaas*). Orang kaya dan orang miskin, penjual dan pembeli, pemimpin dan pengikut, pegawai dan kaki tangannya, pemerintah dan rakyat, dan sebagainya semuanya bergantung antara satu sama lain.

D. Contoh Perbuatan Amanah

1. Menjaga titipan dan mengembalikannya.

Terdapat satu kisah yang telah diceritakan oleh Abdullah Ibnu Dinar ” pada suatu hari, saya berjalan bersama Khalifah Umar Al-Khatib di Makkah, waktu itu saya bertemu dengan seorang pengembala kambing yang sedang mengembala kambingnya. Kemudian Umar berkata kepada budak pengembala kambing itu : “Juallah kambing itu kepadaku”

budak itu menjawab : “Kambing ini bukan kambingku, tetapi kepunyaan tuanku”. Kemudian Saidina Umar sekali lagi menawarnya : ” Bukankah engkau dapat mengatakan kepada tuan engkau, bahawa satu di antaranya telah dimakan serigala, dan pasti tuan engkau tidak akan mengetahuinya. “Tidak, saya tidak mau,” kata budak itu, “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”. Kemudian setelah mendengar yang demikian, menangislah Umar dan berkata kepada pengiringnya supaya memanggil tuannya, Umar telah membeli budak itu lalu dibebaskan olehnya, dan berkata : “Sejak hari ini engkau bebas merdeka di dunia dan engkau akan lapang di akhirat”.

2. Tidak menyalah gunakan harta dan jabatan.

Baginda memadamkan lampu kepunyaan Kerajaan yang digunakan untuk kerja resminya apabila putranya masuk untuk berbincang tentang urusan keluarganya. Apabila Putranya bertanya kenapa Baginda melakukan demikian, Baginda berkata begini : “*...lampu yang sedang ayahanda gunakan untuk bekerja sebentar tadi adalah kepunyaan Kerajaan, minyak yang digunakan itu dibeli dengan uang Kerajaan, sedangkan perkara yang hendak kita bincangkan ini adalah urusan keluarga. Sekarang lampu yang baru kita nyalakan ini adalah kepunyaan keluarga kita, minyaknya pun kita beli dengan uang kita sendiri.*”

3. Melaksanakan kewajiban dan tidak berbuat curang.

Beliau enggan mematuhi suruhan ibunya agar mencampurkan susu yang akan dijualnya dengan air. Katanya Khalifah Umar bin Khattab melarang melakukan perbuatan demikian. Apabila ibunya berkata ramai orang telah melanggar larangan itu dan Khalifah Umar dan pembantunya tidak ketahui tentang perbuatannya, beliau berkata begini:

“Jika Umar tidak tahu, tetapi Tuhannya Umar pasti tahu. Demi Allah, saya bukanlah orang yang tergolong mentaatinya di hadapan ramai tetapi mendurhakainya di waktu sunyi”.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap orang memiliki tugas untuk menunaikan amanat. Sebagai muslim yang taat kepada Allah maka kita tidak layak meninggalkan amanat itu. Banyak ayat-ayat qur'an yang menganjurkan kita untuk menunaikan amanat serta mengancam kita dari mengabaikan amanat.

B. Saran

Sebagai muslim kita harus menunaikan amanat yang dibebankan orang kepada kita dan tidak berkhianat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Munawir (1982), Yogyakarta: Pustaka Progresif

Al-Hasyimi, Abdul Mu'in (2005) Akhlaq Nabi, Beirut: Dar Ibnu Hazm

[Buletin Mimbar Jum'at](#), No. 26 Th. XXIII - 26 [Juni 2009](#)

Multi Karya Grafika, Pondok Krpyak Yogyakarta 2005